

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan bisnis dan ekonomi Indonesia di era globalisasi saat ini meningkatkan jumlah pemegang saham, sehingga meningkat pula kebutuhan audit laporan keuangan. Adanya aturan dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dimana laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek harus diaudit dengan laporan audit Wajar Tanpa Pengecualian. Kebutuhan audit ini menuntut auditor untuk profesional dan mengaudit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik.

Skeptisme profesional adalah perilaku yang kehati-hatian yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugasnya dalam mengaudit laporan keuangan sehingga hasil pemeriksaan atas laporan keuangan dapat dipercaya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI : 2001, SA Seksi 230.06).

Kasus manipulasi akuntansi yang terjadi melibatkan kantor-kantor akuntan publik di Indonesia menjadi penyebab perlunya skeptisisme profesional. Salah satu contohnya adalah kasus korupsi kredit macet di Bank BRI Jambi pada tahun 2010 yang melibatkan Zein Muhamad sebagai pemilik Raden Motor, Effendi

Syam selaku pegawai bank BRI cabang Jambi dan Biasa Sitepu sebagai akuntan publik yang menyusun laporan keuangan Raden Motor. Kasus ini terungkap setelah pihak kejaksaan menerima laporan adanya penyalahgunaan kredit oleh tersangka Zein Muhamad yang mengajukan kredit dan Effendi Syam sebagai pejabat yang menilai pengajuan sebuah kredit. Keterlibatan akuntan publik Biasa Sitepu diketahui setelah ditemukannya 4 aktivitas data laporan keuangan Raden Motor yang tidak dimasukkan ke dalam laporan keuangan yang diajukan ke Bank BRI sehingga terjadi kesalahan dalam proses kredit dan ditemukanlah dugaan korupsinya (Sumber : kompas.com diakses 20 Des 2015 pukul 14.35 WIB). Dalam penyusunan laporan keuangan auditor seharusnya dituntut untuk selalu profesional, transparan, jujur dan independen. Auditor tidak seharusnya menyalahgunakan keahlian profesionalnya untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Maka dari itu penting sekali bagi akuntan untuk memiliki dan menjunjung tinggi sikap skeptisismenya karena akuntan merupakan profesi yang diandalkan masyarakat dan seharusnya bisa membantu mengurangi dan membasmi tindakan penyalahgunaan dan kecurangan dalam kegiatan ekonomi dan bisnis.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2009) mengenai pengaruh etika, kompetensi, pengalaman dan resiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor dan Anugerah (2011) tentang pengaruh etika, keahlian, pengalaman audit, penaksiran resiko kecurangan dan resiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“PENGARUH**

GENDER, KOMPETENSI, TIPE KEPERIBADIAN, ETIKA PROFESI, INDEPENDENSI, PENAKSIRAN RISIKO KECURANGAN DAN RISIKO AUDIT TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR”.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian diatas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah gender memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah tipe kepribadian memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
4. Apakah etika profesi memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
5. Apakah independensi memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
6. Apakah risiko audit memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?
7. Apakah penaksiran risiko kecurangan memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dari beberapa uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah gender memiliki pengaruh yang positif terhadap skeptisisme profesional audit.
2. Mengetahui apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional audit.
3. Mengetahui apakah tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional audit.
4. Mengetahui apakah etika profesi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional audit.
5. Mengetahui apakah independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional audit.
6. Mengetahui apakah risiko audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional audit.

Sedangkan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk keperluan pendidikan (akademis)

Hasil dari penelitian ini bisa memberikan masukan bagi perkembangan pendidikan akuntansi terutama di bidang auditing, serta bagi peneliti-peneliti lain dalam mengembangkan penelitiannya khususnya dalam bidang audit.

2. Untuk keperluan auditor

Diharapkan dengan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk membantu memberi acuan untuk meningkatkan keahlian auditor dalam melakukan audit, khususnya dalam hal skeptisisme profesional.

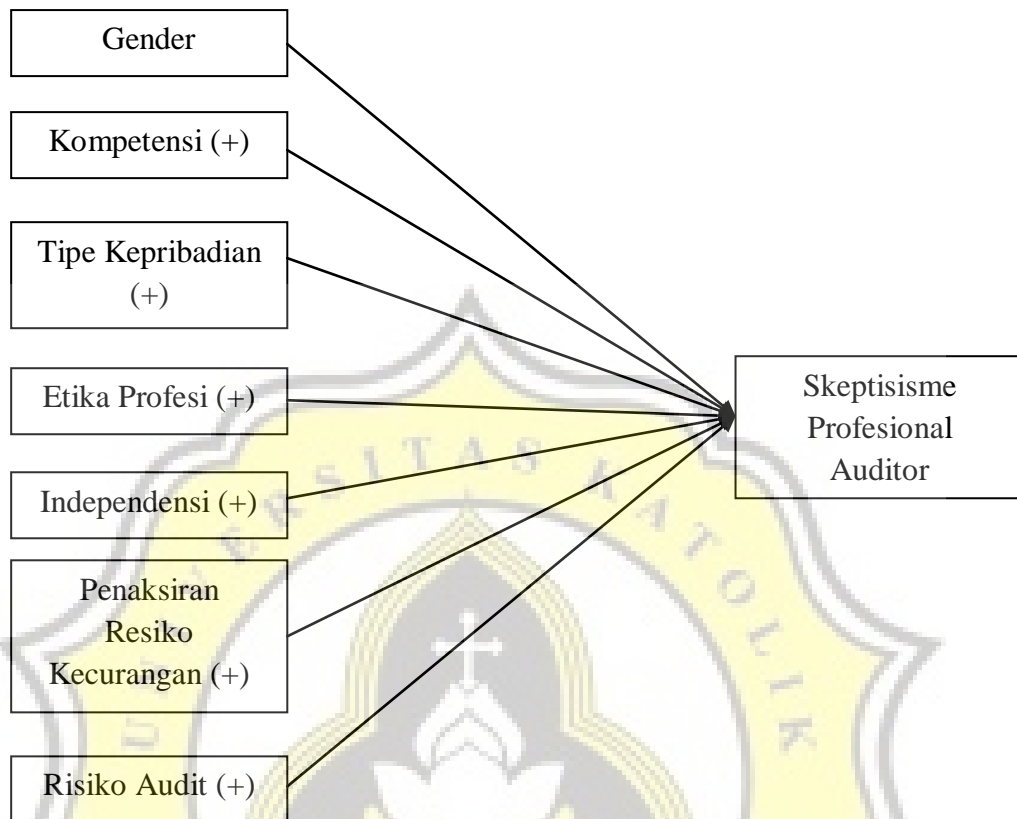
3. Untuk keperluan KAP

Dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi skeptisisme profesional auditor, auditor diharapkan dapat meningkatkan skeptisisme profesionalnya dalam melakukan penugasan audit sehingga meningkatkan kualitas audit dan KAP di mata masyarakat.

4. Bagi Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pemberi masukan dalam penyusunan standar maupun aturan yang terkait dengan tindakan auditor dalam melakukan audit, terlebih dalam hal skeptisisme profesional.

1.4 KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Dampak dari banyaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi laporan keuangan yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik. Dalam rangka meningkatkan kepercayaan masyarakat, auditor dituntut untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya sebagai pihak yang independen, jadi kasus-kasus manipulasi yang melibatkan akuntan publik maupun KAP tidak terjadi lagi. Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor yaitu gender, kompetensi,

tipe kepribadian, etika profesi, independensi, penaksiran resiko kecurangan dan resiko audit.

Gender menunjukkan perbedaan identitas gender dalam diri auditor, dimana auditor pria dianggap lebih skeptis daripada auditor wanita. Kompetensi menunjukkan pengalaman, keahlian dan pengetahuan yang diperlukan dalam pelaksanaan audit. Tipe kepribadian menunjukkan identitas diri auditor yang ditunjukkan dalam hal menerima, mengolah informasi dan mengambil keputusan. Etika profesi sebagai landasan moral auditor dalam melakukan pekerjaannya. Independensi menunjukkan tidak adanya konflik kepentingan antara auditor dan klien. Penaksiran resiko kecurangan menunjukkan perkiraan akan seberapa tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan atau kesalahan (*error*) dalam laporan keuangan yang diaudit. Kemudian risiko audit menunjukkan seberapa besar penerimaan atas resiko yang mungkin terjadi dalam melakukan audit.